

ANALISIS PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR LOGAM DAN SEJENISNYA (Penerapan Model Altman Z-Score yang Telah Dimodifikasi)

Yusika Yerico
Veny Anindya Puspitasari
Email: yusikayerico@gmail.com
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Matana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kebangkrutan pada sepuluh perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score sebagai alat untuk mengukur potensi kebangkrutan perusahaan yang didalamnya mewakili rasio keuangan. Adapun rumus Altman Z-Score yang digunakan adalah sebagai berikut: $Z = 0,717X_1 + 0,847 X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$ dengan zona diskriminasi, apabila nilai Z lebih dari 2,9 maka perusahaan dalam kondisi “sehat”, apabila nilai Z tidak lebih dari 2,9 dan tidak lebih kecil dari 1,23, maka perusahaan dalam kondisi “abu-abu”, dan apabila nilai Z kurang dari 1,23, maka perusahaan dalam kondisi “*distress*”. Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar dari sepuluh perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di BEI berada dalam kondisi abu-abu dan *distress*. Hanya 2 dari 10 perusahaan yang mampu bertahan dan melakukan perbaikan yaitu perusahaan Beton Jaya Manunggal Tbk, dan Lionmesh Prima Tbk.

Kata kunci: Altman Z-Score, prediksi kebangkrutan, perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya.

ABSTRACT

This study aims to analyze the potential for bankruptcy in ten metal and allied sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2015-2018 period. The data used in this study are secondary data from annual financial statements contained in the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study uses the Altman Z-Score model as a tool to measure the potential for bankruptcy of companies that represent financial ratios. The Altman Z-Score formula used is as follows: $Z = 0.717X_1 + 0.847 X_2 + 3.107X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5$ with a zone of discrimination, if the Z value is more than 2.9 then the company is in a "healthy" condition, if the value Z is not more than 2.9 and is not smaller than 1.23, the company is in a "gray" condition, and if the Z value is less than 1.23, the company is in a "distress" condition. During the observation period, it was shown that most of the ten companies in the metal and allied sub-sectors listed on the IDX were in gray and distressed conditions. Only 2 out of 10 companies are able to survive and make improvements, namely Beton Jaya Manunggal Tbk, and Lionmesh Prima Tbk.

Keywords: Altman Z-Score, bankruptcy prediction, metal and allied sub-sector companies.

PENDAHULUAN

Perang dagang Amerika Serikat dengan China menyebabkan krisis ekonomi dunia termasuk Indonesia, karena sebagian besar *partner* dagang Indonesia berasal dari kedua negara tersebut. Fakta bahwa Amerika Serikat adalah negara adidaya yang menguasai perekonomian dunia, dan China yang merupakan negara eksportir terbesar di dunia akan membuat gejolak pertumbuhan ekonomi global. Salah satu industri di Indonesia yang terkena dampak dari perang dagang Amerika Serikat dan China adalah industri baja (Yoliawan, 2018). Perang dagang Amerika Serikat dan China akan berdampak pada industri baja karena produk baja yang berasal dari China dapat terus masuk ke Indonesia dengan bebas bea terkait dengan perjanjian China dengan ASEAN yaitu *Free Trade Area* (FTE) pada tahun 2015. Dengan bebasnya bea masuk, akan terjadi kemungkinan China akan mengekspor lebih banyak produk baja ke Indonesia yang selama ini China lakukan untuk Amerika Serikat. Hal ini akan menyebabkan melimpahnya baja China di Indonesia yang akan membuat industri baja dalam negeri mengalami pengurangan produksi, yang mungkin akan menyebabkan industri baja dalam negeri mengalami *financial distress* atau dalam kata lain kebangkrutan.

Sejumlah tanda-tanda peringatan dini akan muncul ketika suatu perusahaan mengalami *distress*. Tanda-tanda tersebut akan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan, sebagai contoh laporan arus kas perusahaan yang dapat menunjukkan kondisi ketika pembayaran tunai melebihi pendapatan tunai, maka dapat disimpulkan bahwa arus kas perusahaan adalah negatif. Apabila arus kas tetap negatif secara terus menerus, maka hal tersebut akan membawa perusahaan kepada kesulitan keuangan yang serius, bahkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik belum tentu memiliki arus kas yang positif, dan perusahaan akan sadar bahwa perusahaan mereka ada dalam kondisi *distress*. Meskipun informasi yang ditemukan pada laporan keuangan dapat membantu mengukur sehat atau tidaknya suatu perusahaan, namun perlu diperhatikan tanda-tanda lainnya, seperti perubahan lingkungan pasar, penurunan dalam ekonomi, dan adanya pesaing yang kuat (McClure, 2018).

Kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* adalah agar pihak internal dan eksternal perusahaan dapat waspada atas pengambilan keputusan. Pihak internal dapat melakukan berbagai usaha dan rencana untuk memperbaiki produksi masing-masing perusahaan mereka seperti mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, misalnya dengan cara

melakukan *merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu membenahi utang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik. Sedangkan pihak eksternal dapat mengantisipasi tanda-tanda *distress* seperti masalah penundaan pengiriman barang, atau adanya masalah kualitas barang (Platt, 2010, pp. 13-14).

Berdasarkan hal tersebut di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana hasil analisis rasio likuiditas pada perusahaan yang termasuk sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 2) Bagaimana hasil analisis rasio profitabilitas pada perusahaan yang termasuk sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 3) Bagaimana hasil analisis rasio solvabilitas pada perusahaan yang termasuk sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 4) Bagaimana hasil analisis rasio aktivitas pada perusahaan yang termasuk sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
- 5) Apa saja perusahaan yang berada dalam sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2018 yang mengalami *financial distress*?

TINJAUAN PUSTAKA

Suharto (2015) menulis artikel berjudul “Analisis Prediksi *Financial Distress* dan Kebangkrutan pada Perusahaan Perusahan yang *Listing* dalam Daftar Efek Syariah dengan Model Z-Score” yang merupakan hasil penelitiannya. Dalam artikel tersebut disampaikan bahwa peneliti menggunakan metode Z-score Altman dengan rasio independen sebagai berikut: Rasio modal kerja terhadap total aktiva, Rasio laba ditahan terhadap total aktiva, Rasio laba sebelum beban pajak terhadap total aktiva, rasio nilai buku modal terhadap total utang, dan Rasio penjualan terhadap total aktiva. Besarnya prediksi *financial distress* maupun kebangkrutan dipengaruhi oleh besar kecilnya rasio keuangan. Apabila jumlah masing-masing rasio mempunyai nilai positif maka kemungkinan besar perusahaan akan terhindar dari potensi *financial distress* maupun kebangkrutan. Faktor lain yang dapat mempengaruhi kegagalan suatu perusahaan yaitu kondisi ekonomi global, dimana kesempatan perusahaan memperoleh profit sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global.

Saragih (2017) dalam artikelnya yang berjudul “Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada PT. Garuda Tehnik Development” memprediksi,

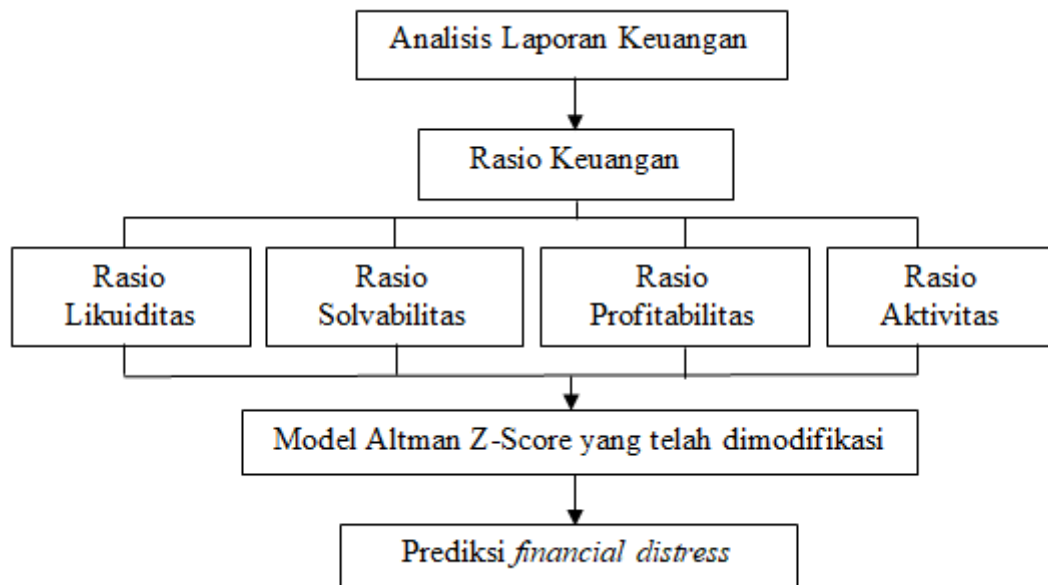
menganalisis, dan mengetahui tingkat kebangkrutan pada PT. Garuda Teknik Development dengan menggunakan Metode Altman Z-Score. Hasil prediksi kebangkrutan pada PT Garuda Teknik Development pada tahun 2011, 2012, 2014, dan 2015 diprediksi dalam kondisi bangkrut dan pada tahun 2013 perusahaan tersebut masuk dalam zona abu-abu.

Sementara itu, Kutum (2015) menulis penelitiannya dalam artikel berjudul “*Predicting the Financial Distress of Non-Banking Companies Listed on the Palestine Exchange (PEX)*”. Penelitiannya menggunakan metode Altman’s Z-Score Model dimana variabel yang bersangkutan yaitu Working Capital / Total Assets, Retained Earnings / Total Assets, Earnings before Interest and Taxes / Total Assets, Market Value of Equity / Total Liabilities, dan Sales / Total Assets, dengan diskriminasi zona yaitu $Z > 2.99$ adalah zona ‘Aman’, $1.81 < Z < 2.99$ adalah zona ‘Abu-abu’, dan $Z < 1.81$ adalah zona ‘distress’.

Bastomi (2015) juga meneliti tentang *financial distress*. Dia menggunakan tiga variabel, yaitu: variabel independen, perantara, dan dependen. Variabel independen menggunakan metode Altman yang telah dimodifikasi, dengan memperhitungkan Working Capital/Total Assets, Retained Earnings/Total Assets, Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets, dan Book Value of Equity/Book Value of Debt. Sementara variabel perantaranya adalah Debt to Equity Ratio, dengan harga saham sebagai variabel dependen. Penelitiannya menghasilkan bahwa semakin lama kondisi *financial distress* yang dialami, maka kinerja perusahaan akan semakin buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja manajerial yang buruk sehingga dianggap tidak akan mampu menghasilkan keuntungan yang diinginkan oleh investor.

Pratama dan Putro (2017) menuliskan artikel berjudul “Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Industri Garmen dengan Menggunakan Metode Altman Z- Score”. Dalam artikelnya ini dikatakan bahwa model Z- Score Altman dapat memprediksi trend kondisi keuangan perusahaan di bidang garmen di Indonesia. Pada tahun 2014 dan 2015 ketiga perusahaan yang bergerak dalam bidang garmen berada dalam zona sehat. Hal tersebut di buktikandengan kesemua hasil yang menunjukkan nilai $>2,675$ yang merupakan batasan kategori perusahaan yang sehat. Akan tetapi pada tahun 2016 hanya 2 perusahaan yang mampu bertahan dalam posisi sehat sedangkan 1 perusahaan mengalami penurunan ke dalam kategori grey area yang bisa dikatakan mendekati *financial distress*.

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dapat disajikan kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Hipotesis yang akan diuji kebenarannya adalah prediksi *financial distress* perusahaan yang termasuk sub sektor logam dan sejenisnya pada periode 2015-2018 dapat diprediksi melalui rasio likuiditas, rasio profitabilitas, aktivitas, dan solvabilitas yang terdapat dalam metode Altman Z-Score yang telah dimodifikasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Sampel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2018.
2. Perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang mempublikasikan laporan keuangannya berturut-turut selama periode 2015-2018.
3. Perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang dalam pelaporan keuangannya menggunakan Rupiah.

Dari tabel kriteria di atas, maka perusahaan yang akan menjadi sampel penelitian adalah 10 perusahaan dari 16 perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan analisis *time series* untuk mengevaluasi rasio-rasio keuangan yang terdapat pada model Altman Z-Score untuk menunjukkan apakah

perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak. Dengan menggunakan perhitungan model Altman Z-Score maka akan didapati hasil nilai Z, yang akan menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan. Apabila nilai Z lebih dari 2,9 maka perusahaan dalam kondisi “sehat”, apabila nilai Z tidak lebih dari 2,9 dan tidak lebih kecil dari 1,23, maka perusahaan dalam kondisi “abu-abu”, dan apabila nilai Z kurang dari 1,23, maka perusahaan dalam kondisi “*distress*”.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penerapan Rasio Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI periode 2015-2018

Penerapan rasio likuiditas dalam metode Altman Z-Score diwakili oleh variabel *Working Capital/Total Assets* untuk menunjukkan apakah perusahaan cukup likuid sehingga perusahaan mampu membayar hutang-hutangnya yang jatuh tempo. Untuk mengetahui nilai rasio likuiditas yang terdapat pada Altman Z-Score, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$WCTA = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Tabel 1. WCTA Periode 2015-2017

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten	WCTA		
			2015	2016	2017
1	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA	-0.489	-0.464	-0.699
2	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	-0.068	-0.113	-0.020
3	Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA	-0.117	-0.026	-0.035
4	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON	0.575	0.554	0.615
5	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	0.062	0.072	0.046
6	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	0.011	0.002	-0.005
7	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP	0.108	0.075	0.184
8	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW	0.248	0.204	0.222
9	Lion Metal Works Tbk	LION	0.586	0.569	0.512
10	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	0.584	0.386	0.426
	Jumlah		1.500	1.259	1.247
	Rata-rata		0.150	0.126	0.125
	Max		0.586	0.569	0.615
	Min		-0.489	-0.464	-0.699

(Sumber: data diolah)

Penerapan Rasio Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI periode 2015-2018

Penerapan rasio profitabilitas dalam metode Altman Z-Score diwakili oleh variabel *Retained Earnings/Total Assets* dan *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets*. Hal ini ditujukan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dan mengukur produktivitas aset perusahaan terlepas dari faktor pajak maupun bunga. Untuk mengetahui nilai rasio profitabilitas dalam metode Altman Z-Score akan dibahas satu per satu sebagai berikut:

a. *Retained Earnings/Total Assets (RETA)*

Adapun rumus dari *RETA* adalah sebagai berikut:

$$RETA = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

Tabel 2. RETA Periode 2015-2017

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten	RETA		
			2015	2016	2017
1	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA	-0.133	-0.137	-0.011
2	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	-0.019	-0.068	-0.060
3	Saranacental Bajatama Tbk	BAJA	-0.081	-0.042	-0.070
4	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON	0.717	0.706	0.744
5	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	-0.051	-0.023	-0.014
6	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	0.025	0.039	0.059
7	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP	0.105	0.106	0.102
8	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW	-1.962	-1.915	-2.090
9	Lion Metal Works Tbk	LION	0.613	0.594	0.570
10	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	0.762	0.655	0.738
	Jumlah		-0.022	-0.085	-0.032
	Rata-rata		-0.002	-0.009	-0.003
	Max.		0.762	0.706	0.744
	Min.		-1.962	-1.915	-2.090

(sumber: data diolah)

b. *Earnings Before Interest and Taxes/Total Assets (EBITTA)*

$$EBITTA = \frac{\text{Earnings before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Tabel 3. EBITTA Periode 2015-2017

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten	EBITTA		
			2015	2016	2017
1	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA	0.003	0.002	0.053
2	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	0.025	-0.012	0.020
3	Saranacental Bajatama Tbk	BAJA	0.017	0.081	-0.002
4	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON	0.034	-0.056	0.071
5	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	-0.062	0.036	0.017
6	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	0.070	0.065	0.072
7	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP	0.036	0.023	0.003
8	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW	-0.087	-0.011	-0.017
9	Lion Metal Works Tbk	LION	0.111	0.097	0.048
10	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	0.028	0.058	0.109
	Jumlah		0.176	0.283	0.374
	Rata-rata		0.018	0.028	0.037
	Max.		0.111	0.097	0.109
	Min.		-0.087	-0.056	-0.017

(sumber: data diolah)

Penerapan Rasio Solvabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI periode 2015-2018

Penerapan rasio solvabilitas dalam metode Altman Z-Score diwakili oleh variabel *Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities* untuk menunjukkan seberapa banyak nilai pasar perusahaan mengalami penurunan sebelum kewajiban melebihi aset pada laporan keuangan. Untuk mengetahui nilai rasio solvabilitas yang terdapat pada Altman Z-Score, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$MVOE \text{ to } BVTL = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Total Liabilities}}$$

Tabel 4. MVOE to BVTL Periode 2015-2017

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten	MVOE to BVTL		
			2015	2016	2017
1	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA	0.904	1.882	0.685
2	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	0.075	0.064	0.068
3	Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA	0.192	0.756	0.372
4	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON	2.302	2.687	2.819
5	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	1.275	2.178	1.522
6	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	0.118	0.189	0.256
7	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP	0.467	0.444	0.241
8	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW	0.013	0.017	0.030
9	Lion Metal Works Tbk	LION	2.957	2.175	1.722
10	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	2.587	1.245	1.948
	Jumlah		10.889	11.637	9.662
	Rata-rata		1.089	1.164	0.966
	Max.		2.957	2.687	2.819
	Min.		0.013	0.017	0.030

(sumber: data diolah)

Penerapan Rasio Aktivitas pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di BEI periode 2015-2018

Penerapan rasio aktivitas dalam metode Altman Z-Score diwakili oleh variabel *Sales/Total Sales* atau biasa disebut rasio ROA. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Untuk mengetahui nilai rasio aktivitas yang terdapat pada Altman Z-Score, dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$SATA = \frac{Sales}{Total Sales}$$

Tabel 5. SATA Periode 2015-2017

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten	SATA		
			2015	2016	2017
1	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA	1.336	0.843	0.245
2	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	1.523	1.143	1.467
3	Saranacentral Bajatama Tbk	BAJA	1.319	0.996	1.287
4	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON	0.370	0.354	0.480
5	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	GDST	0.772	0.602	0.955
6	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	1.041	0.959	0.808
7	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP	0.658	0.539	0.584
8	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW	0.541	0.938	0.047
9	Lion Metal Works Tbk	LION	0.609	0.553	0.513
10	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	1.305	0.969	1.392
	Jumlah		9.473	7.898	7.777
	Rata-rata		0.947	0.790	0.778
	Max.		1.523	1.143	1.467
	Min.		0.370	0.354	0.047

(sumber: data diolah)

Penilaian dan Hasil Analisis Metode Altman Z-Score

Rumus Altman Z-Score yang dipakai adalah rumus Altman Z-Score yang telah dimodifikasi untuk perusahaan manufaktur dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 0.717X_1 + 0.847X_2 + 3.107X_3 + 0.420X_4 + 0.998X_5$$

Dimana:

X_1 = Working Capital/Total Assets

X_2 = Retained Earnings/Total Assets

X_3 = Earnings before Interest and Taxes/Total Assets

X_4 = Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities

X_5 = Sales/Total Sales

Tabel 6. Nilai Z dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya periode 2015-2017

No.	Nama Perusahaan	Kode Emiten	2015		2016		2017	
			Z-Score	Prediksi	Z-Score	Prediksi	Z-Score	Prediksi
1	Alakasa Industrindo Tbk	ALKA	1.259	Abu-Abu	1.189	Distress	0.186	Distress
2	Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	1.564	Abu-Abu	0.993	Distress	1.491	Abu-Abu
3	Saranacental Bajatama Tbk	BAJA	1.299	Abu-Abu	1.508	Abu-Abu	1.351	Abu-Abu
4	Beton Jaya Manunggal Tbk	BTON	2.462	Abu-Abu	2.302	Abu-Abu	2.954	Sehat
5	Gunawan Dianjaya Steel	GDST	1.115	Distress	1.660	Abu-Abu	1.666	Abu-Abu
6	Indal Aluminium Industry Tbk	INAI	1.336	Abu-Abu	1.275	Abu-Abu	1.184	Distress
7	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	ISSP	1.131	Distress	0.940	Distress	0.913	Distress
8	Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk	JKSW	-1.210	Distress	-0.567	Distress	-1.605	Distress
9	Lion Metal Works Tbk	LION	3.133	Sehat	2.677	Abu-Abu	2.235	Abu-Abu
10	Lionmesh Prima Tbk	LMSH	3.541	Sehat	2.502	Abu-Abu	3.475	Sehat

(sumber: data diolah)

Berdasarkan pada penelitian yang telah peneliti lakukan, maka terdapat implikasi pada penelitian ini, antara lain:

1. Model analisis kebangkrutan menggunakan model Altman Z-Score dapat digunakan untuk memberikan informasi mengenai kondisi kesehatan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Hal ini dapat digunakan perusahaan yang bersangkutan yaitu perusahaan yang berada pada kondisi abu-abu maupun *distress* agar segera mengambil langkah untuk memperbaiki keadaan finansialnya, sebagai contoh perusahaan harus mampu membaca pergerakan pasar dan kondisi ekonomi global yang secara tidak langsung mempengaruhi permintaan akan produk yang dihasilkan dari perusahaan tersebut. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki struktur modal dan menekan pengeluaran untuk menjaga kondisi finansialnya tetap baik.
2. Dengan menggunakan prediksi kebangkrutan Altman Z-Score, investor juga dapat terbantu karena investor diberikan informasi kondisi kesehatan perusahaan. Dengan demikian, investor dapat segera mengambil keputusan untuk berinvestasi, sebagai contoh investor dapat menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kondisi sehat.

SIMPULAN

1. Variabel *Working Capital/Total Assets* yang mewakili rasio keuangan yaitu rasio likuiditas pada setiap perusahaan dari tahun 2015 hingga tahun 2017 sebagian besar mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini berarti bahwa perusahaan tidak

mampu membayar kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan menggunakan aset lancarnya.

2. Variabel *Retained Earnings/Total Assets* dan *Earnings before Interest and Taxes/Total Assets* yang mewakili rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas pada setiap perusahaan fluktuatif dari tahun 2015 hingga tahun 2017. Namun apabila dilihat secara keseluruhan perusahaan mengalami penurunan rasio profitabilitas dari tahun 2016 hingga 2017, hal ini berarti perusahaan dinilai tidak mampu mempertahankan kinerja perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban dan modalnya.
3. Variabel *Market Value of Equity/Book Value of Total Liabilities* yang mewakili rasio solvabilitas pada setiap perusahaan sampel mengalami penurunan dari tahun 2016 hingga tahun 2017 jika dilihat secara keseluruhan. Hal ini berarti perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan menggunakan nilai pasar modal perusahaannya sendiri.
4. Variabel *Sales/Total Sales* yang mewakili rasio aktivitas pada setiap perusahaan sampel menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun, hal ini dapat disebabkan oleh masuk dan melimpahnya produk baja China dengan bebas bea sehingga produksi baja dalam negeri mengalami penurunan yang secara langsung mempengaruhi penjualan.
5. Perusahaan yang termasuk kedalam kriteria sehat pada tahun 2015 adalah perusahaan Lion Metal Works Tbk dan Lionmesh Prima Tbk, sedangkan 5 perusahaan yaitu perusahaan Alakasa Industrindo Tbk, Alumindo Light Metal Industry Tbk, Saranacentral Bajatama Tbk, Beton Jaya Manunggal Tbk, dan Indal Aluminium Industry Tbk berada dalam posisi abu-abu dimana perusahaan sudah harus *aware* dengan kondisi perusahaannya. Ketiga perusahaan lainnya yaitu perusahaan Gunawan Dianjaya Steel Tbk, Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk, dan Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk mengalami kondisi “*distress*”. Pada tahun 2016 hingga tahun 2017 yang tergolong kondisi buruk yaitu yang tergolong kondisi “*distress*” adalah perusahaan Alakasa Industrindo Tbk, Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk, Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk, dan Indal Aluminium Industry Tbk, dimana perusahaan-perusahaan ini tidak mampu untuk memperbaiki kondisi perusahaan secara finansial dan material. Perusahaan yang mampu untuk mempertahankan dan memperbaiki posisinya secara finansial dan materialnya adalah Alumindo Light Metal Industry Tbk, Beton Jaya Manunggal Tbk, dan Lionmesh Prima Tbk. Sedangkan perusahaan

lainnya masih tergolong “abu-abu”, yaitu perusahaan Saranacental Bajatama Tbk, Gunawan Dianjaya Steel Tbk, dan Lion Metal Works Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, M. (2015). Analisis Prediksi Financial Distress serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervining: Studi pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013.
- Kutum, I. (2015). Predicting the Financial Distress of Non-Banking Companies Listed on the Palestine Exchange (PEX).
- McClure, B. (2018). *Financial Ratios to Spot Companies In Financial Distress*. Dikutip dari <https://www.investopedia.com/articles/financial-theory/10/spotting-companies-in-financial-distress.asp>
- Platt, P. d. (2010). Financial Distress. In A. R. Rambang, *Financial Distress* (pp. 13-14).
- Pratama, F., & Putro, B. E. (2017). Analisis Model Prediksi Kebangkrutan Industri Garmen dengan Menggunakan Metode Altman Z- Score.
- Saragih, F. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman Z-Score pada Pt. Garuda Tehnik Development.
- Suharto. (2015). Analisis Prediksi Financial Distress dan Kebangkrutan pada Perusahaan Perusahaan yang Listing dalam Daftart Efek Syariah dengan Model Z-Score.
- Yoliawan. (2018, Juli 5). *Waspadai Emiten Sektor Berikut saat Perang Dagang*. Dikutip dari Kontan.co.id: <https://investasi.kontan.co.id/news/waspadai-emiten-sektor-berikut-saat-perang-dagang>